TUGAS

FILSAFAT ILMU

“RINGKASAN MATERI FILSAFAT DAKWAH SYAIKH YUSUF AL-MAKASSARY”

DI SUSUN OLEH :

NAMA : FITRI DIAN RAMADANI

NIM : 50400121008

KELAS : 1 MD-A

DOSEN PEMBIMBING :

Prof.Dr.MUSTARI MUSTAFA,M.Pd

PRODI MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

RESUME FILSAFAT DAKWAH SYAIKH YUSUF AL-MAKASSRY

Ajaran pokok tarekat syaikh Yusuf, berkisar pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengacu pada peningkatan kualitas akhlak yang mulia serta penekanan amal shaleh dan dzikir. Ibadah shalat dan dzikir merupakan amalan yang dapat membawa salik [hamba] sampai ke ujung suluknya. Kedudukan dzikir dalam tarekat Syaikh Yusuf menempati posisi yang sangat penting. Ini adalah salah satu amalan untuk mencapai kebahagiaan sempurna bagi seorang hamba untuk dapat mencapai Tuhannya.

Syaikh Yusuf menekankan pentingnya etika yang baik tidak hanya kepada Tuhan, tetapi kepada seluruh makhluk tanpa memandang suku, agama, ras atau golongan. Bahkan seseorang yang sedang menuju Tuhan sekalipun, diharuskan memiliki etika yang luhur dan mulia.

Secara keseluruhan, filsafat etika dalam Islam bersumber dari iman, yang merupakan syarat utama untuk mencapai kesempurnaan (insankamil), yang tergambar jelas dalam konsepsi manusia sebagai khalifah di dunia. Manusia yang memiliki keabsahan menyandang tugas sebagai khalifah adalah manusia yang beriman, yang memandang alam dan seluruh isinya dengan optimistis dan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Iman juga menerangi hati manusia dan membimbingnya ke arah kebenaran dan memberikan harapan bagi hasil-hasil dari suatu perbuatan yang baik.

Pengaruh lain dari iman adalah memberikan kebahagiaan jiwa dan rohani dalam diri manusia. Kebahagiaan semacam ini diperoleh misalnya dari sifat murah hati dan suka menolong. Selain itu, iman juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan-hubungan sosial seperti saling menghargai hak dan peraturan serta pembatasan-pembatasan yang berlaku serta kepercayaan satusamalah atas dasar nilai-nilai spiritual. Setiap individu memandang dirinya memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada masyarakatnya, memperlihatkan kebaikan dan ketulusan yang sama, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

Pada akhirnya, iman memberikan bantuan dan kelapangan pada kesengsaraan dengan membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Dengan iman pula ilmu pengetahuan digunakan sebagai alat yang bermanfaat bagi kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu sebagai monster yang membahayakan kehidupan manusia. Keimanan akan menjadi norma tertinggi, etik, atau kerangka orientasi bagi manusia dalam memberikan makna

dan penilaian terhadap lingkungan alam, manusia, dan dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan karakter filsafat manusia itu sendiri, yaitu keseimbangan antara pikiran yang baik dan tubuh yang baik.

Dari pikiran yang baik dan tubuh yang baik ini, manusia dapat menyeimbangkan kehidupan dan alam sekitarnya. Jadi, jiwa berpikir secara potensial dan apabila bentuk-bentuk dari pikiran tersebut diatas secara rasional Bersatu dalam jiwa, maka jiwa dan akal itu sama, yaitu dalam pengertian telah menyatu dan harmonis dalam pikiran dan dorongan keinginan. Akal akan mengalihkan jiwa menjadi pelaku pemikiran yang aktual. Hal ini sangat penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan etika religius dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagaimana pandangan filosof Islam, Ibnu Sina, bahwa kekuatan yang pasti adalah kekuatan intelek akal, karena akal yang mendorong pemahaman tentang tiga hal penting dalam kepastian filsafat, yaitu metafisika, fisik, dan moral atau kepastian etika. Artinya, akal memiliki peranan yang penting dalam proses filsafat yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Dalam etika religius, yaitu tanggung jawab dari suatu Tindakan tidak hanya berhenti pada tanggung jawabnya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Dengan kata lain, etika yang dilakukan di dunia memiliki tanggung jawabnya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Sufisme yang sering kali menekankan pentingnya etika religius dalam segala aspek kehidupan manusia, memiliki kaitan yang erat dengan filsafat. Jika sufisme adalah suatu pengalaman yang di gambarkan dalam tindakan untuk menjelaskan kondisi psikologi manusia tentang apa yang dirasakan dalam kaitannya dengan pengalaman ketuhanan, maka pandangan-pandangan filosofis memiliki akar dari kondisi-kondisi psikologis manusia. Pada dasarnya, agama merupakan sesuatu yang misterius, sesuatu yang secara pasti tidak dapat dibuktikan saat ini. Ia hanya diyakini dengan keimanan dan bukti-bukti nalar. Inilah sebenarnya inti dari keseluruhan agama, yaitu menyadarkan bahwa ada sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara langsung di dunia ini, karena berkaitan dengan hal-hal yang misterius bagi manusia, yaitu alam metafisika yang hanya dapat dijangkau dengan keimanan atau kepercayaan.

Etika Religius Syaikh Yusuf dalam Dakwah

Konsep al-takhalluq bi akhlaq Allah (berakhlak dengan akhlak Allah) mengandung arti bahwa seseorang harus berusaha mencontoh dan mempraktikkan sifat-sifat Tuhan (al-asmaal husna), kecuali sifat kibr (kesombongan). Melalui jalan ini seseorang akan mencapai kesucian moral

lahir dan batin. Hal ini penting dalam melaksanakan dakwah Islam, karena dari basis nilai seperti inilah metode dakwah Syaikh Yusuf diterima dan berkembang.

Metode dakwah Syaikh Yusuf sangat adaptif dalam mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan kondisi objektif Indonesia yang plural, dan hal ini diperkuat oleh penguasaan Syaikh Yusuf terhadap aspek-aspek Islam, baik secara lahir maupun batin. Pemahaman Syaikh Yusuf yang komprehensif ini membuat dakwahnya jauh dari unsur-unsur pemaksaan akan doktrin agama.

Sementara itu, etika sebagai metode merupakan faktor yang terkait dan berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah. Pengajaran yang metodis-adaptif oleh Syaikh Yusuf sangat jauh dengan metode dakwah sekarang ini, yang tidak jarang disertai oleh kekerasan dan teror. Dalam sepekan terangnya, Syaikh Yusuf tidak pernah melakukan provokasi kepada pengikutnya untuk membenci kelompok lain karena alasan berbeda agama. Corak etika Syaikh Yusuf juga berbeda dengan pola-pola dakwah yang dikembangkan sekarang ini. Etika dakwah Syaikh Yusuf berlangsung secara rasional, estetis, dan etis sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

Hal ini tidak hanya ditopang oleh keselarasan pandangannya tentang manusia sebagai hamba Tuhan, tetapi juga karena adanya kesejajaran intensitas amal dan perilakunya secara lahir dan batin, atau sebagai corak dasar dakwah yang sufistik. Oleh karena itu, metode dan substansi dakwah Syaikh Yusuf perlu diapresiasi dalam konteks Indonesia sekarang ini, karena coraknya yang mengayomi, menyejukkan, dan mencerahkan serta jauh dari tindakan anarkis dan teror, sehingga Islam sebagai rahmatan lil alamin dapat diwujudkan. Ajaran pokok etika Syaikh Yusuf dalam dakwahnya, sebagaimana dikemukakan dalam *Zubdatul Asrar*, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan.

Yusuf mengatakan:

Wa yajiu alihi aydhan tahsinul khuluqi ma'al khala'iq kulluhum liannahu sallallahu alaihi wasallam qad suila'anayyinnasi, aqrabu ilaika yaumal qiyamah yaa Rasulallah fa ajaba anhu sallallahu alaihi wasallam innama buitstu liutammima makaarimal akhlak. Falihadza qala ba'du ahl isuluki radiallahu anhu, at tasawwuf huwa husnul khulqi faman laysa lahu husnul khuluqi, laa tasawwafa lahu, fafham dzalika, tsumma tadammanna jumrata husnil khuluyqi Aydan fi qaulihi sallallahu alahi wasallam, akrim al duyuf walau kana kafiran.

Terjemahannya adalah:

Dan hal yang terpenting juga adalah etika atau akhlak yang baik. Karena Rasulullah Saw.pernah ditanya,“siapakah orang yang paling dekat denganmu pada hari kiamat hai Rasulullah?”Maka dijawab oleh Rasulullah Saw.,“bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.Oleh karena itulah berkata Sebagian ahli tasawuf:“Tasawuf adalah akhlak yang mulia,barang siapa yang tidak berakhlak mulia maka ia tidak ber tasawuf.Pahamilah itu.”Akhlak yang mulia itu tercakup dalam sabda Rasul sebagai berikut: “Tempatkanlah manusia sesuai dengan derajatnya masing-masing”. Dan sabdanya:“Muliakanlah tamu meskipun ia adalah orang kafir.”

(DalamLubis,1996:88-89)

Dakwah Syaikh Yusuf secara prinsipil berdasar pada etika,bahwa perbuatan yang baik dengan moral yang baik terhadap sesama merupakan dakwah utama yang dianjurkan oleh Islam. Dengan dakwah melalui etika dan perilaku yang baik, ketentraman masyarakat yang majemuk dapat terjaga,sebagaimana telah ditunjukkan dalam sejarah awal Islam diIndonesia.Meskipun dalam perkembangannya muncul kekerasan,hal itu tidaklah layak disebut sebagai proses dakwah,tetapi merupakan kesempitan berpikir dari Sebagian kaum muslim.

Dalam kaitannya dengan etika Islam pada periode Islam awal diMakah dan Madinah,etika Islam yang diterapkan Nabi menjadi begitu penting,sebagai suatu aturan dalam berperilaku karena hal itu sangat dibutuhkan bagi masyarakat individu alistik yang pada saat itu secara populasi sedang berkembang Dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara,khususnya di Sulawesi Selatan, hubungan yang baik antara Sulawesi Selatan dan Aceh merupakan aspek sejarah Islam Nusantara yang positif dan relevan bagi pengembangan dakwah selanjutnya. Menurut Mattulada,kerajaan diSulawesi yang mula-mula menerima Islam adalah Kerajaan Gowa -Tallo sekitar tahun 1014H(1605).Sementara itu,menurut Thomas Arnold,ketika Portugis pertama kali memasuki Sulawesi Selatan pada tahun 1540M,telah ditemukan beberapa orang Islam di Gowa,ibu kota Kerajaan Makassar dan baru pada awal abad XVII,Islam dianut oleh Sebagian besar rakyat.

Pada dasarnya, setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan, baik yang sifatnya berdekatan, pertengahan maupun yang berjauhan. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu akhlak atau etika dikategorikan berdekatan dengan ilmu tasawuf, ilmu tauhid, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan filsafat, sedangkan yang dikategorikan pertengahan adalah ilmu hukum, ilmu sosial, ilmu sejarah, dan ilmu antropologi. Sementara itu, ilmu-ilmu yang jauh hubungannya dengan ilmu akhlak adalah ilmu fisika, biologi, dan ilmu politik. Filsafat etika adalah sebuah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut, seperti yang diucapkan oleh Sokrates, bagaimana seharusnya hidup, dan mengapa harus hidup demikian.

Pandangan tentang hakikat moralitas memiliki kaitan yang erat dengan Islam, sebab satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang baik, Islam menyebutnya *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan manusia).

Disamping itu, pandangan etika Syaikh Yusuf termasuk dalam kategori etika religius karena pandangan-pandangan tersebut memiliki landasan pada ajaran agama Islam yang menekankan pada harmonisasi kehidupan dunia dan akhirat. Artinya ajaran-ajaran Islam mengajarkan bahwa etika yang dilakukan dalam Tindakan hidup sehari-hari mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Inti dakwah Syaikh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya yang berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat digali serta dikembangkan, terkait dengan filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting untuk ditekankan, karena sebagai putra daerah, atau ulama yang lahir di bumi Nusantara, Syaikh Yusuf telah membuktikan bahwa selain memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik secara lahiriah atau fiqh dan secara batin, Syaikh Yusuf juga memahami sejarah dan kebudayaan bangsanya. Ragam pengetahuan tersebut membuat dakwah Syaikh Yusuf berhasil, disamping itu ia dapat membandingkan dan mempertimbangkan kondisi-kondisi psikologis serta sosial budaya dan pandangan filsafat masyarakat berdasarkan kebudayaannya. Sebagaimana Ibnu Arabi, dari syariat sampai hakikat didalam ajaran Syaikh Yusuf, merupakan pokok keberhasilan mengatasi problematika kehidupan. Manusia menjadi sadar bahwa kekuatan dan kemauan untuk mengamalkan agama termasuk untuk mengembangkan dakwah agama, harus dibarengi dengan “bayang bayang” kehadiran Sang Penentu dan Penilai benar

dan salahnya, atau baik dan buruknya cara beragama. Mengakui adanya Dia, berarti semua yang dimiliki relative dan bukan standar utama atas kebenaran maupun kebaikan. Kebenaran dan kebaikan mutlak serta pengklaimannya hanya milik Dia, hanya Dialah yang bisa sombong, angkuh, arogan, berkuasa, dan menguasai. Walaupun sifat-sifat itu amat mungkin diatunjukkan, tetapi kenyataannya, jarang dilakukan. Mengapa sebagian atau mungkin seluruh manusia merasa bisa benar dan baik segala-galanya? Seorang ulama yang sudah lama meninggalkan dunia dan memberikan konsep sebagai koreksi atas kekeliruan dalam beragama, bisa jadi tidak tenang bahkan marah di alam sana, melihat tingkah manusia yang berani menduduki kursi-kursi kekuasaan yang tidak pernah sedikitpun ditinggalkan oleh Yang Maha Kuasa. Humanisme Islam adalah kemanusiaan yang bermoral, beretika, dan etika humanisme, sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Yusuf ditampilkannya dalam tiga wilayah sekaligus, yakni ulama, birokrat, dan sufi.

Syaikh Yusuf dikenal sebagai figur dai, ahli tarekat, sekaligus ulama syariat yang andal. Sebagai sufi besar, ia menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan telah mencapai puncak pendakian spiritual tertinggi dalam suluknya, sehingga menjadi wali yang suci dan karomah, bahkan ia berperan juga dalam persoalan sosial dan politik. Ia menjadi tokoh ulama di Kerajaan Islam Makassar, mufti di Kerajaan Islam Banten, juga pejuang yang memiliki patriotisme besar melawan kezaliman penjajah di Nusantara, bahkan menjadi tokoh yang berpengaruh di berbagai negara. Syaikh Yusuf adalah salah satu mujadid terpenting dalam sejarah Islam di Indonesia. Jejaknya meliputi wilayah yang sangat luas, dari Sulawesi Selatan dan Jawa Barat, sampai ke Arabia, Sri Lanka, dan Afrika Selatan.

Dimensi sufistik ajaran-ajaran Syaikh Yusuf sangat dominan. Keterlibatan Syaikh Yusuf dalam dakwah dan tarekat sangat ekstensif. Hal ini terlihat pada pengembaraan pengetahuan dan spiritualnya ke berbagai daerah sejak di Makassar hingga ke beberapa negara. Pandangan filsafat Syaikh Yusuf merupakan paduan dari para filosof Yunani kuno yang diinterpretasi oleh tokoh-tokoh pemikir Islam sebelum Syaikh Yusuf, yang kemudian mengalami perbedaan corak.

Pemikiran Syaikh Yusuf dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Ibrahim bin Adham, Imam al-Ghazali, Ibnu 'Ataillah al-Skandari, Abdul Qadir Jailani, Abdul Karim al-Jilli, dan Rabi'ah al-Adawiyah serta dua tokoh lain yang jarang disebut dalam karya-karyanya, yaitu Ibn Arabi dan Ibn Miskawih. Teori-teori etika religius yang dikembangkan Syaikh Yusuf bersumber

dari Al-Qur'an, tentang manusia dan kedudukannya dalam semesta. Etikanya didasari pada pandangan dunia Al-Qur'an, sunnah, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan sufisme. Unsur utama pemikiran etika ini berpusat pada dunia dan manusia. Sistem etika ini muncul dalam bentuk yang kompleks, yaitu teosentris, antroposentris, dan kosmosentris.

Bangunan konsep Syaikh Yusuf merupakan perpaduan antara unsur akal (rasio), rasa (estetis), dan kehendak (etika yang berbasis ilahiah). Konsepsi Syaikh Yusuf tentang Tuhan (teologi) bercorak sintesis antara paham ta'athil (pengosongan Tuhan dari sifat-sifat) dan paham tasybih. Mengenai alam semesta (kosmologi), tampaknya Syaikh Yusuf terpengaruh oleh para pemikir sebelumnya.

Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, kajian tentang etika religius Syaikh Yusuf dapat menjadi acuan yang perlu dikembangkan guna merumuskan ulang para digma-para digma filsafat dakwah yang lebih baik, misalnya dakwah etis dalam kaitannya dengan masyarakat non-Islam. Jika mengingat dunia global dan interaksi masyarakat yang makin intensif dalam memenuhi kebutuhan hidup, tentunya masyarakat membutuhkan pandangan dan sikap yang lebih bersahabat, memberi kenyamanan dan ketenangan. Karena itu, etika religius penting dipraktikkan didalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses dakwah Islam.

Etika religius Islam yang dikembangkan oleh Syaikh Yusuf merupakan ajaran-ajaran luhur ketuhanan yang sesuai dengan pandangan-pandangan universal pemikir-pemikir non-muslim lainnya yang juga menaruh perhatian besar pada etika religius. Persamaan dari seluruh pemikir etika religius walaupun berbeda agama adalah bahwa etika hidup yang dikembangkan dalam masyarakat memiliki tanggung jawab kepada sesama individu dalam masyarakat sekaligus tanggung jawab kepada Tuhan. Hal ini jelas berbeda dengan pandangan filsafat yang hanya menekankan etika dalam kaitannya dengan tanggung jawab di kehidupan dunia saja, tanpa membicarakan tanggung jawabnya di akhirat. Penekanan dalam etika religius adalah pada pandangan dunia yang komprehensif, yaitu dunia kini yang ditempati dan dunia yang akan datang. Pemahaman komprehensif inilah yang sebenarnya dirindukan oleh masyarakat modern yang tampaknya mulai haus akan unsur-unsur spiritual.

Latar belakang budaya atau masyarakat pada waktu Syaikh Yusuf dilahirkan dan dibesarkan pada abad XVI bercirikan keterbukaan terhadap pengaruh luar yang kian besar. Sejak awal sejarah, orang-orang Sulawesi selatan telah mengenal suatu sistem kepercayaan. Nenek moyang orang Sulawesi selatan telah mengenal nama-nama dewa, dan beberapa jenis upacara persembahan yang telah dilakukan.

Syaikh Yusuf menceritakan bahwa Yusuf lahir di istana Tallo Juli 1626 M/8 Syawal 1036 H, dan putri Gallarang Mocongloe di bawah pengawasan Raja Gowa. Gelar “Syaikh” diperoleh dari seseorang mursyid trekat yang membimbingnya, sesuai dengan tradisi ahli tasawuf. Syaikh Yusuf adalah tokoh tasawuf dari Makassar yang berpengaruh dan berperan dalam pengembangan dakwah Islam, sehingga namanya disebut juga Syaikh Yusuf Taj Al-khalwaty al-Makassary.

DAFTAR PUSTAKA

Mustari. M. (2011). Agama dan bayang-bayang etis Syaikh Yusuf Al-Makassary.
[https://books.google.com/books/about/Agama dan Bayang Bayang Etis Syaikh Yusuf.html?id=mhReDwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Agama_dan_Bayang_Bayang_Etis_Syaikh_Yusuf.html?id=mhReDwAAQBAJ). LKIS PELANGI AKSARA.